

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sementara itu pasokan sumber protein hewani terutama daging masih belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan dalam negeri.

Ditjen Peternakan (2003) melaporkan bahwa populasi sapi potong di Indonesia menurun dalam lima tahun terakhir (-1,08 % per tahun), sementara itu jumlah pemotongan selalu meningkat (+0,61 % per tahun). Demikian juga halnya dengan Sumatera Barat, populasi sapi potong di Sumatera Barat tahun 2004 berjumlah 597.294 ekor, dengan peningkatan populasi 2,30 %, sedangkan jumlah pemotongan meningkat sebesar 11,55 % dibandingkan dengan tahun 2003 (BPS, Sumatera Barat 2005). Kesenjangan ini diperkirakan akan terus berlanjut di tahun-tahun mendatang, karena adanya wabah Flu Burung (*Avian influenza*) di beberapa wilayah Indonesia, sehingga sebagian konsumen daging unggas akan beralih mengonsumsi daging sapi potong. Untuk mengatasi kesenjangan ini diperlukan import sapi potong dalam jumlah yang cukup besar, pada tahun 2003 import sapi bakalan mencapai 400.000 ekor, dan daging setara dengan 120.000 ekor sapi potong (Kasryno *at al.* 2004). Volume import yang cukup besar ini, kedepan perlu dicermati dan diantisipasi agar ketergantungan dari import bisa berkurang. Berbagai upaya dan strategi telah dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah untuk meningkatkan produktivitas sapi potong, yakni melalui upaya menyebarkan ternak bantuan pemerintah, peningkatan kelahiran melalui IB, menekan angka kematian, mengendalikan pemotongan ternak betina produktif (Soetirto 1997).

Haryanto (2004) mengatakan bahwa menurunnya daya dukung sumberdaya alam (pakan) untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi ternak. Sementara itu sub-sektor peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan akan protein hewani yang semakin meningkat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan PDRB, ini berarti menuntut sub-sektor peternakan untuk dapat memacu produksinya (baik kuantitas maupun kualitas). Sementara disisi lain, sub-sektor peternakan dihadapkan

kepada semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik antar sektor maupun antar sub-sektor dalam penggunaan lahan.

Persoalan mengenai persaingan penggunaan lahan yang semakin tajam akan menjadi masalah serius bagi sub-sektor peternakan. Fakta menunjukkan bahwa, persaingan dalam penggunaan lahan menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi sektor atau sub-sektor yang memiliki posisi yang lemah, termasuk sub-sektor peternakan. Kawasan-kawasan peternakan tidak jarang terpaksa dikorbankan karena adanya permintaan lahan tersebut untuk pengembangan sektor-sektor tertentu seperti industri dan pemukiman, yang memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh keuntungan jangka pendek.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu sentra produksi sapi potong di Sumatera Barat dengan luas daerah $\pm 1.328,79 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 17 Kecamatan, dengan ketinggian rata-rata 4 m dari permukaan laut (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2006). Populasi ternak sapi potong di kabupaten Padang pariaman tahun 2005 berjumlah 65.887 ekor (urutan ketiga terbanyak setelah kabupaten Pesisir Selatan, dan kabupaten Sawahlunto Sijunjung), dan sekitar 90 % nya berasal dari usaha peternakan rakyat yang terintegrasi dengan usahatani yang mereka jalankan (Dinas Peternakan Kabupaten Padang Pariaman, 2006).

Perumusan Masalah Penelitian

Ketersediaan sumberdaya untuk pengembangan peternakan semakin lama dirasakan semakin berkurang, akibat persaingan dengan sub-sektor lain seperti sub-sektor tanaman pangan, perkebunan, dan sektor lain seperti perumahan, industri dan lain-lain. Sementara itu permintaan akan produk peternakan tetap tinggi yang selama ini belum dapat dipenuhi seluruhnya oleh produksi dalam negeri.

Dinas Peternakan kabupaten Padang pariaman (2005) mengatakan bahwa, permasalahan yang ditemukan dalam pengembangan peternakan di kabupaten Padang Pariaman adalah : 1) masih rendahnya produksi dan produktivitas ternak; 2) pengetahuan dan keterampilan peternak yang masih kurang; 3) produksi dan ketersediaan pakan ternak belum diidentifikasi sesuai dengan jenis ternak, jenis tanaman, dan kondisi agroklimat setiap kecamatan; 4) kebijakan dan peraturan penggunaan lahan belum dijalankan secara proporsional; dan 5) pemwilayahan komoditi yang disesuaikan dengan daya dukung sumberdaya alam dan sumberdaya manusia belum ditata

sesuai dengan kondisi setempat. Agar pengembangan usaha sapi potong di suatu daerah menjadi optimal diperlukan suatu kajian tentang potensi wilayah pengembangan yang dimiliki oleh daerah tersebut, dan setelah hal ini diketahui kemudian disusun strategi dan model pengembangan yang lebih baik (Arfa'i, 2005).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu wilayah alternatif untuk pengembangan ternak sapi potong di Sumatera Barat. Hal ini didasarkan atas beberapa hal, yakni: adanya sumberdaya alam dan sumberdaya manusia (peternak) yang dimiliki oleh kabupaten Padang Pariaman, keadaan lingkungan pendukung yang baik ($\pm 90\%$ masyarakatnya merupakan masyarakat petani yang memelihara ternak sapi secara terintegrasi dengan usahatani yang mereka jalankan); tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tentang potensi masing-masing wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Padang Pariaman dalam pengembangan usaha sapi potong kedepan, sehingga nantinya dapat diketahui wilayah yang mempunyai potensi untuk pengembangan usaha sapi potong. Setelah masing-masing wilayah dikaji secara seksama, maka untuk pengembangan lebih lanjut dapat disusun suatu strategi dan model pengembangan yang tepat dan optimal dilakukan di kabupaten Padang pariaman. Beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian utama penelitian ini adalah :

1. Sumberdaya apa saja yang dimiliki masing-masing wilayah kecamatan di kabupaten Padang Pariaman yang menunjang upaya pengembangan ternak sapi potong
2. Wilayah-wilayah mana saja yang dapat berperan sebagai pusat pengembangan ternak sapi potongberdasarkan sumberdaya yang dimiliki.
3. Bagaimana penyebaran fasilitas pelayanan usaha sapi potong di kabupaten Padang Pariaman
4. Bagaimana potensi dan kendala masing-masing wilayah kabupaten Padang Pariaman sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong dimasa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Pengembangan Wilayah

Pada prinsipnya perencanaan wilayah bertitik tolak pada konsep ruang, dimana ruang merupakan dasar yang penting dalam perencanaan wilayah dan merencanakan lokasi tingkat lokal. Perencanaan wilayah merupakan proses memformulasikan tujuan-tujuan sosial dan pengaturan ruang untuk kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan (Friedman & Weavers 1979).

Perencanaan pertanian adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan pemerintah mengenai setiap kebijaksanaan dan kegiatan yang mempengaruhi pembangunan pertanian selama jangka waktu tertentu. Wilayah diartikan sebagai suatu unit geografi dengan batas-batas tertentu dimana bagian-bagiannya satu dengan yang lain saling ketergantungan secara fungsional. Sehingga dalam prakteknya pengembangan wilayah secara normatif harus didasarkan atas prinsip keuntungan berbanding dari sumberdaya wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sumberdaya bersifat spesifik lokal dan menyebar tidak merata, maka analisis lokasi pelaku ekonomi (rumah tangga, swasta, dan pemerintah) yang berhubungan dengan sumberdaya tersebut menjadi sangat penting (Mubyarto 1994).

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka setiap bidang usaha memerlukan penataan ruang agar diperoleh kondisi yang efisien baik dalam pra produksi, produksi, maupun pasca produksi. Demikian juga halnya bidang peternakan, memerlukan penataan ruang sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan persediaan dan peruntukan ruang untuk usaha peternakan. Penataan ruang suatu aktivitas tertentu akan sangat ditentukan oleh bagaimana struktur ruang dalam pengertian yang lebih konkrit. Analisis struktur ruang pada prinsipnya menentukan wilayah-wilayah yang berperan sebagai pusat pertumbuhan, sehingga dalam sistem ruang ada wilayah pusat pertumbuhan dan "daerah belakang" yang berperan sebagai wilayah pendukung pusat pertumbuhan (Nasution 1985).

Usaha Peternakan Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu sumberdaya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama bahan makanan berupa daging disamping hasil ikutan lain seperti pupuk,

kulit, tulang, dan sebagainya (Sugeng 1999). Sedangkan menurut Natasasmita dan Mudikdjo (1979) ternak sapi dalam jangka waktu yang cukup panjang akan tetap mempunyai peranan penting bagi sektor pertanian di Indonesia. Ternak ini sangat sesuai untuk berbagai segi kehidupan usahatani di Indonesia yang kegunaannya antara lain sebagai sumber tenaga, pengubah hasil limbah pertanian dan rumput alam, tabungan dan cadangan uang tunai dan sumber pupuk organik.

Pemeliharaan sapi potong di Indonesia dilakukan secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Pada umumnya sapi-sapi yang dipelihara secara intensif hampir sepanjang hari berada dalam kandang dan diberikan pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga cepat gemuk, sedangkan secara ekstensif sapi-sapi tersebut dilepaskan dipadang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari mulai dari pagi hingga sore hari (Sugeng, 1999).

Program pengembangan sapi potong dimasa datang harus dilakukan secara efektif dan efisien sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk luar negeri. Hal ini dapat dicapai apabila pemanfaatan sumberdaya dilakukan secara tepat dan optimal serta pemanfaatan teknologi tepat guna yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan agroklimat setempat. Sementara itu faktor-faktor lainnya baik yang bersifat kelembagaan, sarana dan prasarana serta peraturan-peraturan juga harus mendukung secara baik dan konsisten (Soetirto, 1997).

Mengingat kondisi Indonesia yang merupakan negara agraris maka sektor pertanian tidak dapat terlepas dari berbagai sektor yang lain diantaranya sub sektor peternakan. Faktor pertanian dan penyebaran penduduk di Indonesia menentukan penyebaran usaha ternak sapi. Masyarakat peternak yang bermata pencaharian bertani tidak bisa lepas dari usaha ternak sapi, baik untuk tenaga, pupuk dan sebagainya, sehingga maju mundurnya usaha ternak sapi tergantung pada usahatani. Usahatani maju berarti menunjang produksi pakan ternak berupa hijauan, hasil ikutan pertanian berupa biji-bijian atau pakan penguat (Sugeng, 1999).

Faktor-faktor Penentu Usahatani Ternak

Menurut Hernanto (1995) faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam usahatani antara lain adalah ; petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Dalam usahatani di negara kita faktor produksi tanah mempunyai

kedudukan penting, seperti halnya dengan modal dan tenaga kerja. Dalam perjalanan waktu situasi dan kondisi sektor pertanian pada posisi yang bersaing ketat dengan sektor lain seperti industri, perumahan, prasarana umum, perkantoran dan bangunan-bangunan pendidikan, sosial dan lain-lain. Tanah yang sempit dengan kualitas tanah yang kurang baik merupakan beban bagi petani pengelola.

Kebutuhan lahan bagi pengembangan ternak ruminansia dirasakan sangat penting terutama sebagai sumber hijauan pakan, akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa dengan semakin padatnya penduduk, lahan yang tersedia untuk hijauan pakan ternak semakin menyempit. Akibatnya di daerah padat penduduk ternak lebih banyak tergantung pada limbah pertanian walaupun pada kenyataannya tidak seluruh limbah pertanian tersedia efektif untuk makanan ternak (Arfa'i, 2005).

Faktor produksi penting ke dua adalah modal. Mubyarto (1994) menyatakan bahwa modal diartikan sebagai barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru dalam hal ini hasil pertanian. Modal petani yang berupa barang di luar tanah adalah ternak beserta kandang, cangkul, bajak dan alat-alat pertanian lain, pupuk, bibit, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih disawah dan lain-lain. Modal terbagi atas modal tetap dan modal lancar, modal tetap adalah jenis-jenis modal yang terdiri dari : lahan, bangunan, alat-alat pertanian, tanaman dilapangan, ternak kerja dan ternak produksi. Sedangkan modal lancar adalah modal yang sewaktu-waktu dapat dijadikan uang tunai.

Sumberdaya manusia juga merupakan faktor penting dalam usaha peternakan karena hal ini sangat berkaitan dengan tenaga kerja. Yang dimaksud dengan tenaga kerja dalam usahatani adalah tenaga kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi dalam rangka menghasilkan barang dan jasa yang berasal dari tanaman dan ternak. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah, istri dan anak-anak petani sendiri (Mubyarto, 1994). Hernanto (1995) menyatakan bahwa tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan mekanik. Adapun tenaga kerja manusia dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman, keterampilan, kesehatan, faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani. Potensi tenaga kerja petani adalah

jumlah tenaga kerja yang tersedia pada satu keluarga petani. Kegiatan tenaga kerja untuk usaha ternak sapi meliputi pembuatan kandang, pemeliharaan ternak dan panen.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis daya dukung sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk pengembangan ternak sapi potong di kabupaten Padang Pariaman
2. Menentukan wilayah-wilayah pengembangan usaha sapi potong dimasa dimasa yang akan datang berdasarkan daya dukung pakan dan peternak sebagai pemelihara
3. Mempelajari potensi dan kendala wilayah kabupaten Padang Pariaman sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong dimasa datang

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang potensi masing-masing wilayah kabupaten Padang Pariaman sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong dimasa datang, terutama bagi para pengambil keputusan dan pembuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi di masing-masing wilayah kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kabupaten Padang Pariaman, propinsi Sumatera Barat. Penelitian dilaksanakan selama sembilan bulan mulai dari pengambilan data sampai dengan penulisan laporan. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara Purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa, di kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu sentra produksi sapi potong di Sumatera Barat dan sektor pertanian merupakan ciri dominan perekonomian. Kondisi geografis dan sumberdaya alamnya mendukung kegiatan sektor ini, dan dalam pelaksanaan otonomi daerah kegiatan sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diprioritaskan untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan.

Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer (seperti kondisi usaha peternakan sapi potong ditingkat peternak, kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan ternak sapi potong), data ini diperoleh melalui pengamatan, wawancara langsung dengan peternak menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder yang diperlukan meliputi : populasi ternak per kecamatan, produksi dan luas areal tanaman pangan, hortikultura, areal penggembalaan, monografi sosial ekonomi, fasilitas pelayanan usaha sapi potong, peta jaringan jalan, struktur pasar ternak, pola dasar pembangunan untuk propinsi dan kabupaten, konsep tata ruang pembangunan untuk propinsi dan kabupaten. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Peternakan, Biro Pusat Statistik, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dan lain-lain yang ada hubungan dengan penelitian ini.

Metode Pengambilan Contoh

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap analisis; tahap pertama untuk menganalisis potensi sumberdaya dimasing-masing kecamatan yang ada di kabupaten Padang pariaman. Berdasarkan analisis tahap pertama kemudian ditentukan wilayah kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dan pengembangan usaha sapi potong. Dari kecamatan terpilih ditetapkan sampel sebanyak 32 responden secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*).

Analisis Data

1. Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi peternakan sapi yang ada di wilayah kabupaten Padang pariaman, terutama dari segi sumberdaya manusia (peternak) seperti tingkat pendidikan, lama beternak, kondisi sumberdaya alam, manajemen usaha ternak dan sumberdaya yang dimiliki.

2. Metode Location Quation (LQ). Metode ini digunakan untuk menganalisis keadaan wilayah, apakah suatu wilayah merupakan sektor basis atau non basis khususnya dalam hal populasi ternak sapi potong. Metode LQ dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = SI/NI$$

Dimana :

SI : Perbandingan antara jumlah populasi jenis ternak sapi potong (ST) wilayah tertentu dengan jumlah penduduk di wilayah (kecamatan) yang sama.

NI : Perbandingan antara populasi ternak sapi dengan jumlah penduduk di kabupaten Padang Pariaman

3. Analisis Daya Tampung Lokasi. Analisis kesesuaian lokasi dilakukan dengan melihat kapasitas tampung wilayah pengembangan ternak sapi potong di kabupaten Padang pariaman. Untuk itu digunakan formula perhitungan *Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR)* merujuk pada metode Nell dan Rollinson (1974), yang menghitung kapasitas tampung ternak ruminansia, sebagai berikut :

$$1) PSML = \underline{a} LG + \underline{b} PR + \underline{c} R \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- PSML : Potensi maksimum (dalam satuan ternak = ST) berdasarkan sumber Daya lahan
- LG : Lahan garapan tanaman pangan (Ha) yaitu hasil penjumlahan dari luas lahan sawah, tegalan dan ladang
- a : Koefisien yang dihitung sebagai nisbah antara populasi ternak ruminansia (ST) dengan luas lahan garapan (Ha).
- PR : Luas padang rumput (Ha)
- b : Koefisien yang dihitung sebagai kapasitas tampung padang rumput yakni sebesar 0,5 ST/Ha
- R : Luas rawa (Ha)
- c : Koefisien yang dihitung sebagai kapasitas tampung rawa yakni 2 ST/Ha rawa air tawar.

$$2) \text{ PMKK} = \underline{d} \text{ KK} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- PMKK : Potensi maksimum (ST) berdasarkan kepala keluarga petani
 KK : Kepala keluarga petani termasuk buruh tani
 \underline{d} : Koefisien yang dihitung berdasarkan jumlah satuan ternak (ST) yang dapat dipelihara oleh suatu keluarga

Untuk menghitung kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia berdasarkan sumberdaya lahan dan kepala keluarga digunakan rumus sebagai berikut :

$$3) \text{ KPPTR (SL)} = \text{PMSL} - \text{POPRIIL} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- KPPTR (SL) : Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (ST) berdasarkan sumberdaya lahan
 POPRIIL : Populasi riil ternak ruminansia (ST) pada tahun tertentu

$$4) \text{ KPPTR (KK)} = \text{PMKK} - \text{POPRIIL} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- KPPTR (KK) : Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (ST) berdasarkan kepala keluarga petani

Berdasarkan hasil analisis wilayah ditentukan ***Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia Efektif*** baik dari segi sumberdaya lahan maupun dari sumberdaya keluarga keluarga.

4. Analisis Daya Dukung Fasilitas. Metode yang digunakan adalah metode skalo-gram, indikator yang digunakan berupa tingkat ketersediaan fasilitas pelayanan sapi potong, meliputi fasilitas penun-jang dengan kepentingan tinggi berupa pos IB (jumlah Inseminator), POSKESWAN, dan PPL. Kapasitas penunjang dengan kepentingan sedang berupa pasar ternak, pedagang obat hewan. Kapasitas penunjang dengan kepentingan rendah berupa Holding Ground, RPH, Laboratorium Penyakit Hewan dan industri pengolahan hasil ternak.

Skor wilayah kecamatan berdasarkan hirarki kecamatan, merupakan penjumlahan hasil kali antara jumlah masing-masing fasilitas dengan bobot nilai masing-masing fasilitas berdasarkan derajat kepentingannya. Dalam hal ini fasilitas penun-jang dengan derajat kepentngan tinggi memiliki bobot nilai 10, fasilitas penunjang dengan derajat kepentingan sedang memiliki bobot nilai 5, dan yang rendah memiliki bobot nilai 1. Dari nilai skor yang diperoleh setiap wilayah kecamatan menentukan hirarki wilayah kecamatan tersebut untuk pengembangan usaha sapi potong.

5. Analisis Tipe Kecamatan. Tipe kecamatan merupakan unsur kriteria yang menggambarkan kedekatan profil wilayah terhadap pengembangan peternakan. Semakin tinggi tingkat kesesuaian masing-masing nagari dalam satu kecamatan menunjukkan semakin sesuai kecamatan tersebut untuk pengembangan usaha sapi potong. Tipe wilayah yang memiliki kesesuaian tinggi untuk pengembangan sapi potong meliputi wilayah persawahan, tegalan, perkebunan dan peternakan. Untuk mengidentifikasi suatu wilayah ke dalam masing-masing tipe wilayah tersebut dilakukan dengan menghitung skor berdasarkan proporsi luasan lahan sawah, tegalan dan perkebunan dengan pembobot jumlah nagari yang sebagian besar penduduknya bergantung pada usahatani sawah, tegalan dan perkebunan.

6. Analisis SWOT. Analisis ini dilakukan untuk melihat *Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman* (Rangkuti 1999) yang sangat berguna untuk merencanakan pengembangan ternak sapi di kabupaten Padang Pariaman dengan memperhatikan beberapa aspek penting seperti SDA, SDM dan kelembagaan. Beberapa faktor penting yang akan dianalisis adalah :

- | | |
|------------------|------------------------------|
| Faktor Internal | : 1. Kekuatan (Strength) |
| | 2. Kelemahan (Weakness) |
| Faktor Eksternal | : 1. Peluang (Opportunities) |
| | 2. Ancaman ((Treathness) |

Dengan analisis ini dapat diidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pembangunan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Langkah yang dilakukan dalam analisis ini adalah :

1. Dalam kolom 1 disusun 5-10 kekuatan dan kelemahan (faktor internal) dan 5-10 peluang dan ancaman (faktor eksternal)
2. Masing-masing faktor diberi bobot dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).
3. Rating dihitung (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari -4 sampai dengan +4 didasarkan besar kecilnya pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan ternak ruminansia di wilayah yang bersangkutan.

- Pemberian rating untuk faktor kekuatan dan peluang bernilai positif jika kekuatan dan peluang besar diberikan nilai 4, tetapi jika nilainya kecil diberi nilai 1.
 - Pemberian rating untuk ancaman dan kelemahan bernilai negatif, jika kelemahan atau ancaman besar diberi nilai -4 , tetapi jika kelemahan atau ancaman kecil diberi nilai -1 .
4. Pembobot untuk masing-masing faktor diperoleh dengan mengalikan bobot dan rating.
 5. Menentukan strategi pengembangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Letak Geografis Klimatologis dan Batas Wilayah

Kabupaten Padang Pariaman terletak antara $00^{\circ}11^1-00^{\circ}49^1$ LS dan $98^{\circ}36^1-100^{\circ}28^1$ BT. Iklim wilayah termasuk iklim tropis yang memiliki musim kering sangat pendek dan daerah pantai yang dipengaruhi oleh angin laut, suhu udara berkisar antara $24,4 - 25,7^{\circ}\text{C}$. Suhu udara terpanas jatuh pada bulan Mei, sedangkan suhu terendah pada bulan September. Kelembaban udara rata-rata 86,75 % dengan kecepatan angin 2,14 knot/jam. Rata-rata suhu maksimum $31,08^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum $21,34^{\circ}\text{C}$ dengan curah hujan rata-rata 290,12 mm/th. Kabupaten Padang pariaman memiliki luas wilayah $1.328,79 \text{ Km}^2$ (3,15 % dari luas propinsi Sumatera Barat) dengan panjang garis pantai 60,5 Km. Batas wilayah kabupaten Padang Pariaman terdiri dari kabupaten Agam disebelah Utara, kota Padang sebelah Selatan, kabupaten Solok dan Tanah Datar sebelah Timur, dan Samudera Indonesia di sebelah Barat (BPS, Kabupaten Padang Pariaman, 2006).

Topografi dan Jenis Tanah

Topografi wilayah, kabupaten Padang Pariaman terdiri dari wilayah dataran seluas $714,47 \text{ km}^2$ (59,57 %) dan sisanya daerah lautan. Daerah dataran rendah (40 %) terdapat di sebelah Barat yang terhampar sepanjang pantai dengan ketinggian antara 0 – 10 meter di atas permukaan laut, 60 persen bagian Timur merupakan daerah bergelombang dengan ketinggian antara 10 – 100 meter dari permukaan laut (BPS, Kabupaten Padang Pariaman, 2006).

Jenis tanah yang ada umumnya tanah berpasir, tanah urug berbatu yang merupakan sirtu, mempunyai deposit yang cukup besar, dan sebagian kecil tanah liat (Clay). Kemiringan bervariasi antara 0 – 8 % didaerah tepi pantai, makin kedarat makin bervariasi. Daerah Lubuak Alung memiliki kelandaian sekitar 5 persen, kadang terdapat tebing dengan kemiringan diatas 70 persen dengan tekstur bebatuan dan curam (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, kabupaten Padang Pariaman, 2006).

Jenis Penggunaan Lahan

Sebagian besar lahan merupakan lahan produktif, meskipun ada beberapa bagian yang belum dimanfaatkan secara optimal, rincian penggunaan lahan dapat di

lihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenis penggunaan lahan yang ada di kabupaten Padang Pariaman

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	8.097	6,09
2	Sawah	24.518	18,45
3	Tegalan	580	0,44
4	Kebun Campuran	18.001	13,55
5	Perkebunan	32.816	24,70
6	Kebun rumput/Semak belukar	8.668	6,52
7	Hutan	33.238	25,01
8	Kawasan Industri	185	0,14
9	Tambak/Kolam/Galian C/lahan kritis	132	1,00
10	Lain-lain	6.644	5,00
	Total	132.879	100,00

Sumber : Dinas Petanian Tanaman Pangan kabupaten Padang Pariaman (2006)

Administrasi Pemerintahan

Kabupaten Padang Pariaman terbagi atas 17 kecamatan seperti terlihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Luas wilayah, jumlah nagari, dan ibu kecamatan yang ada di kabupaten Padang pariaman

No	Kecamatan	Ibu Kecamatan	Jumlah Nagari	Luas wilayah (Km ²)
1	Batang Anai	Pasar Usang	3	180,39
2	Lubuak Aluang	Lbk Aluang	1	111,63
3	Sintuak Toboh Gadang	Sintuak	2	25,56
4	Ulakan Tapakis	Ulakan	2	38,85
5	Nan Sabaris	Pauh Kambar	5	29,12
6	2 x 11 Enam Lingkung	Sicincin	3	36,25
7	Enam Lingkung	Pakandangan	4	39,20
8	2 x 11 Kayu Tanam	Kayutanam	4	228,70
9	VII Koto Sungai Sariak	Sungai Sariak	4	90,93
10	Patamuan	Tandikek	2	53,05
11	Padang Sago	Padang Sago	3	32,06
12	V Koto Kampung Dalam	Kpg Dalam	2	61,41
13	V Koto Timur	Kudu Gadang	3	64,80
14	Sungai Limau	Sungai Limau	2	70,38
15	Batang Gasan	Gasan Gadang	2	40,31
16	Sungai Garinggiang	Sungai Geringging	2	49,35
17	IV Koto Aur Malintang	Batu Basa	1	126,80
	Total			1.328,79

Sumber : BPS kabupaten Padang Pariaman (2006)

Kecamatan 2 x 11 Kayutanam memiliki luas wilayah terbesar yakni sebesar 228,70 km² (17,21 % dari luas kabupaten Padang Pariaman), sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah kecamatan Sintuak Toboh Gadang dengan luas wilayah 25,56 km².

Penduduk

Penduduk kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2005 berjumlah 381.792 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 184.124 jiwa dan perempuan sebanyak 197.668 jiwa, kepadatan rata-rata 287,32 jiwa per km² (BPS, Kabupaten Padang Pariaman, 2006).

Tabel 3. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk per kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Batang Anai	43.352	240,32
2	Lubuak Aluang	39.776	356,32
3	Sintuak Toboh Gadang	16.201	633,84
4	Ulakan Tapakis	19.585	504,12
5	Nan Sabaris	25.770	884,96
6	2 x 11 Enam Lingkung	16.953	467,67
7	Enam Lingkung	18.394	469,23
8	2 x 11 Kayu Tanam	23.954	104,74
9	VII Koto Sungai Sariak	32.643	358,99
10	Patamuan	15.244	287,35
11	Padang Sago	8.117	253,18
12	V Koto Kampung Dalam	22.324	363,52
13	V Koto Timur	14.563	224,74
14	Sungai Limau	28.418	403,78
15	Batang Gasan	11.008	273,08
16	Sungai Garinggiang	26.700	268,75
17	IV Koto Aur Malintang	18.790	148,19
	Total	381.792	287,32

Sumber : BPS Kabupaten Padang pariaman (2006)

Kecamatan yang paling tinggi kepadatan penduduknya adalah kecamatan Nan Sabaris dengan kepadatan 884,96 jiwa per km², dan kecamatan yang paling rendah kepadatan penduduknya adalah kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam.

Berdasarkan angkatan kerja tahun 2005, jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 352.740 orang dengan rincian 345.020 orang bekerja dan 6.520 orang pencari kerja. Sementara yang bukan angkatan kerja sebesar 246.462 orang dengan rincian sebanyak 29.908 orang sedang bersekolah dan sisanya 216.554 orang termasuk kelompok lainnya.

Tabel 4. Distribusi penduduk menurut mata pencaharian utama

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Pertanian	49.992	38,52
2	Pertambangan	780	0,60
3	Industri pengolahan	10.098	7,78
4	Listrik, gas, dan air	486	0,36
5	Bangunan	4.122	3,18
6	Perdagangan	32.862	25,32
7	Angkutan	8.358	6,44
8	Keuangan	1.146	0,90
9	Jasa kemasyarakatan	17.388	13,40
10	Lainnya	4.536	3,50
		129.768	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Padang Pariaman (2006)

Perekonomian

Perkembangan perekonomian daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Brutto (PDRB), berdasarkan keragaman lapangan usaha dengan melihat distribusi PDRB tersebut, agar tergambar struktur perekonomian daerah dan sumbangan masing-masing terhadap pembangunan.

Tabel 5. Produk Domestik Regional Brutto atas dasar harga berlaku tahun 2005 (dalam jutaan rupiah)

No	Lapangan Usaha	PDRB (Rp 000.000)	Persentase (%)
1	Pertanian	916.669,04	30,69
2	Penggalian	126.523,16	4,24
3	Industri pengolahan	362.722,75	12,14
4	Listrik dan air minum	54.157,28	1,86
5	Bangunan	165.741,93	5,55
6	Perdagangan, hotel dan restoran	384.242,30	12,86
7	Angkutan dan komunikasi	323.865,45	10,84
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	76.598,82	2,52
9	Jasa-jasa	576.639,01	19,30
	Total	2.987.169,75	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Padang Pariaman (2006)

Secara sektoral yang paling tinggi sumbangannya terhadap PDRB adalah sektor pertanian yakni sebesar 30,69 % dari total PDRB kabupaten Padang Pariaman tahun 2005, kemudian diikuti oleh sektor Jasa 19,30 %, perdagangan, hotel dan restoran 12,86%, dan industri pengolahan 12,14 %.

Manajemen Usaha Sapi Potong

Karakteristik Peternak

Peternak sebagai pengelola, merupakan faktor penentu dalam mencapai keberhasilan usaha. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan diantaranya adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 6. Karakteristik peternak sapi potong di kabupaten Padang Pariaman

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Umur (tahun)		
	- ≤ 25 tahun	2	6,25
	- 26 – 45 tahun	20	62,50
	- > 45 tahun	10	31,25
2	Tingkat pendidikan		
	- SD	18	56,25
	- SLTP	10	31,25
	- SLTA	4	12,50
	- PT	--	--
3	Pekerjaan utama		
	- Tani	24	75,00
	- PN	4	12,50
	- Swasta	4	12,50
4	Pengalaman beternak		
	- ≤ 5 tahun	5	15,63
	- 6 – 10 tahun	23	71,87
	- > 10 tahun	4	12,50
5	Tanggungan keluarga		
	- < 4 org	10	31,25
	- 5 – 6 org	18	56,25
	- > 6 org	4	12,50

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

Umur Peternak. Sebagian besar peternak berada pada usia produktif yakni antara 26 – 45 tahun (62,5 %), pada kondisi ini umumnya peternak mempunyai kemampuan fisik dan berfikir yang lebih baik dalam hal menghadapi dan menerima keadaan, serta hal-hal yang baru bila dibandingkan dengan umur yang lebih tua. Adiwilaga (1973) menyatakan bahwa peternak yang berada pada usia produktif akan lebih efektif dalam mengelola usahanya bila dibandingkan dengan peternak yang lebih tua.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan peternak didaerah penelitian sebagian besar berpendidikan SD (56,25 %), hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong yang dijalankan, terutama terhadap inovasi usaha dimasa datang. Mosher (1983) menyatakan bahwa, pendidikan merupakan faktor pelancar yang dapat mempercepat pembangunan pertanian, dengan pendidikan yang baik seorang peternak akan mudah dalam mengadopsi teknologi baru, mengembangkan keterampilan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Pekerjaan Utama. Sebagian besar peternak didaerah penelitian memiliki pekerjaan utama dibidang pertanian (75 %). Hal ini akan sangat menunjang untuk keberhasilan usaha kedepan, karena usaha sapi potong yang dijalankan tidak akan terlepas dari usaha pertanian yang dijalankan. Hasil limbah dari pertanian akan dapat dimanfaatkan oleh usaha sapi potong sebagai sumber pakan cadangan dimusim kemarau, sementara itu hasil limbah usaha sapi potong dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organis bagi usaha pertanian yang dijalankan (*Integrated Farming System*).

Pengalaman Beternak. Pengalaman merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, dengan pengalamannya peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha dimasa depan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar peternak sudah memiliki pengalaman dibidang usaha sapi potong selama 6 – 10 tahun (71,87 %). Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada daerah penelitian sebagian besar antara 5 – 6 orang (56,25 %). Keadaan ini akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja keluarga, dan juga merupakan beban keluarga. Soekartawi *at al* (1986) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga merupakan beban disatu sisi, akan tetapi dari sisi lain merupakan sumber tenaga kerja keluarga.

Jumlah Ternak yang dipelihara

Jumlah kepemilikan ternak akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima, dan dapat juga dijadikan sebagai salah satu indikator ekonomi peternak. Hasil penelitian mengenai jumlah ternak yang dipelihara oleh masing-masing peternak didaerah penelitian seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak didaerah penelitian

No	Kepemilikan ternak	Jumlah responden	Persentase (%)
1	1 – 3 ekor	22	68,75
2	4 – 6 ekor	8	25,00
3	> 6 ekor	2	6,25
		32	100,00

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

Sebagian besar peternak memiliki jumlah ternak yang dipelihara antara 1 – 3 ekor (68,75 %), kemudian yang memelihara ternak antara 4 – 6 ekor (25 %). Seharusnya peternak minimal memiliki ternak antara 4 – 6 ekor, karena sebagian besar responden adalah peternak yang mendapat bantuan BPLM dibidang pembibitan, akan tetapi karena kurang berhasilnya program ini sehingga rata-rata kepemilikan ternak tidak berubah secara signifikan.

Bibit yang digunakan

Bibit sapi potong yang dipelihara oleh peternak didaerah penelitian terdiri dari sapi Simental, Brahman, dan Peranakan Ongole (PO). Jenis bibit yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis bibit yang digunakan oleh peternak didaerah penelitian

No	Jenis bibit	Jumlah responden	Persentase
1	Simental	22	68,75
2	Brahman	4	12,50
3	Peranakan Ongole (PO)	6	18,75
	Total	32	100,00

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

Peternak lebih banyak memelihara sapi Simental, dengan alasan karena pertumbuhannya cepat harga jualnya juga tinggi (anak sapi jantan umur 8 – 10 bln bisa dijual seharga Rp 4 – 5 juta/ekor). Induk sapi yang dipelihara di beli dari peternak sekitarnya, pasar ternak, dan ada juga yang didatangkan dari Payakumbuh, kemudian

induk ini dikawinkan secara IB menggunakan bibit Simental. Hal ini bertujuan untuk memasyarakatkan IB kepada peternak sehingga tercapai penyebaran dan pengembangan ternak, serta pemerataan kepemilikan ternak, disamping peningkatan kualitas ternak lokal. Sebagian besar umur induk yang dipelihara berkisar antara 3 – 8 tahun (65 %), menurut Murtidjo (1990) umur sapi yang baik dipelihara sebagai bibit adalah berumur antara 4 – 8 tahun.

Pakan yang diberikan

Pakan yang diberikan pada ternak sapi umumnya berupa pakan hijauan dan konsentrat. Hijauan yang diberikan pada ternak sapi umumnya berasal dari rumput lapangan dan rumput unggul (rumput Gajah dan rumput Raja) yang ditanam diareal kebun rumput milik peternak dan dilahan marginal seperti pematang sawah. Hijauan yang diberikan oleh peternak sebanyak 30 – 40 kg/ekor/hari pemberian dilakukan dua kali sehari (pagi dan sore hari). Sekali-kali peternak juga memberikan sisa hasil petanian berupa jerami padi, batang jagung, jerami kacang tanah, daun ubi jalar sebagai pengganti sebagian hijauan (pada musim panen).



Gambar 1. Rumput Gajah yang ditanam dilahan peternak

Sebagian besar peternak memberikan konsentrat pada ternaknya (62,5 %), konsentrat yang diberikan berupa dedak, ampas tahu, dan sago jumlah pemberian berkisar antara 1 – 2 kg/ekor/hari. Pemberian mineral juga telah dilakukan oleh peternak dalam bentuk pemberian garam dapur yang dilarutkan dalam air minum, dan ada juga yang memberikannya melalui hijauan untuk menambah nafsu makan.

Tatalaksana Pemeliharaan

Ternak sapi dipelihara secara intensif dalam kandang yang dibuat sesederhana mungkin memanfaatkan bahan lokal yang ada. Kandang umumnya sudah menggunakan atap seng atau rumbia, berlantai beton atau tanah yang dipadatkan, dinding terbuat dari kayu atau anyaman bambu dengan ukuran kandang 2 x 1,5 m² per ekor.



Gambar 2. Kandang yang digunakan oleh peternak

Jarak kandang dari rumah umumnya diatas 5 m sehingga tidak terlalu jauh dari ternak dan memudahkan pengontrolan. Kandang umumnya dibersihkan sekali sehari, kotoran yang ada dikumpulkan dibagian belakang kandang, setelah kotoran ini kering dimanfaatkan untuk pemukan tanaman pertanian maupun rumput unggul yang mereka usahakan. Peralatan yang umum digunakan adalah berupa arit untuk mencari rumput, cangkul/sekop untuk mengumpulkan kotoran ternak, tali untuk mengikat ternak, ember untuk memberi minum, keranjang rumput yang terbuat dari anyaman untuk membawa rumput kekandang, serta sapu lidi untuk membersihkan kandang.

Curahan waktu kerja untuk mengurus ternaknya adalah sebesar 3,15 jam/hari atau sekitar 0,39 HKP, umumnya ternak diurus sendiri oleh peternak sedangkan bantuan tenaga kerja istri dan anak masih sangat kecil kontribusinya.

Pencegahan dan Pengobatan Penyakit

Beberapa tindakan yang dilakukan peternak untuk menghindari ternaknya terserang penyakit adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan, kebersihan kandang, kebersihan sapi dengan memandikannya, dan melakukan vaksinasi secara teratur.

Apabila ternak mengalami sakit, maka ternak yang sakit dipisah dari kelompok ternak yang lain, kemudian dilaporkan ke petugas kesehatan/mantri hewan. Sugeng (1999) menyatakan bahwa, produktivitas ternak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan yang kurang menunjang seperti zat pakan yang kurang, kondisi kandang jelek, pengendalian penyakit yang kurang baik akan mengganggu produktivitas ternak.

Pemasaran

Pemasaran ternak berupa ternak hidup, baik sapi muda (bakalan) maupun sapi dewasa atau siap potong umumnya dipasarkan melalui pedagang pengumpul. Penentuan harga ternak berdasarkan taksiran berat daging dikalikan dengan harga yang berlaku dipasar. Dalam menentukan harga, posisi tawar menawar (*bergaining position*) peternak masih lemah karena dalam menaksir berat daging pengalaman peternak masih kurang, dan pembayaran yang dilakukan oleh pedagang selalu tidak tunai (d cicil antara 3 – 4 kali pembayaran). Kalau toh dibayar tunai (sebagian kecil), selalu dibayar lebih rendah antara Rp 300.000 – 500.000,- dari harga patokan sebenarnya.

Penerimaan, Pengeluaran dan Pendapatan Peternak

Penerimaan dari usaha sapi potong berasal dari penjualan ternak, perubahan nilai ternak, dan nilai kotoran yang dihasilkan selama periode satu tahun (Tabel 9). Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata penerimaan dari usaha sapi potong sebesar Rp 12.840.000 yang berasal dari nilai penjualan ternak, perubahan nilai ternak, dan nilai pupuk kandang yang dihasilkan.

Pengeluaran dari usaha sapi potong yang dijalankan adalah sebesar Rp 7.612.300,- yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel berupa nilai induk, biaya pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja, sedangkan biaya tetap berupa penyusutan kandang dan peralatan.

Pendapatan usaha yang dijalankan oleh peternak adalah sebesar Rp 5.227.700 yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dan pengeluaran usaha selama periode satu tahun.

Wilayah Basis Ternak Sapi Potong di Kabupaten Padang Pariaman

Wilayah kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 kecamatan, memiliki wilayah basis untuk ternak sapi potong, yang berarti di kabupaten Padang Pariaman

Tabel 9. Neraca pendapatan usaha sapi potong (Rp 000)

Uraian	Jumlah	Uraian	Jumlah
Penerimaan		Pengeluaran	
- Perubahan nilai ternak	7.150	- Biaya variabel	
- Penjualan ternak	5.250	a. Bibit	5.200
- Nilai kotoran	440	b. Pakan	1.166,2
		c. Obat-obatan	115
		d. Tenaga kerja	845
		e. Biaya untuk pedet	75,2
		- Biaya tetap	
		a. Penyusutan kandang	162
		b. Penyusutan peralatan	48,9
		- Pendapatan	5.227,7
Total	12.840	Total	12.840

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

terdapat beberapa wilayah yang memiliki populasi ternak sapi potong relatif lebih banyak dari pada kecamatan lain. Terdapat 5 kecamatan yang merupakan wilayah basis dan 12 kecamatan merupakan wilayah non basis. Nilai LQ terbesar dimiliki oleh kecamatan Sintuak Toboh Gadang, kemudian diikuti berturut-turut oleh kecamatan Batang Gasan, Enam Lingkung, Padang Sago dan kecamatan IV Koto Aur Malintang dengan besar LQ seperti terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Location Quation ternak sapi potong per kecamatan di kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Batang Anai	0,628
2	Lubuak Aluang	1,045
3	Sintuak Toboh Gadang	2,582
4	Ulakan Tapakis	1,050
5	Nan Sabaris	1,06
6	2 x 11 Enam Lingkuang	1,042
7	Enam Lingkuang	1,43
8	2 x 11 Kayu Tanam	1,025
9	VII Koto Sungai Sariak	1,021
10	Patamuan	0,522
11	Padang Sago	1,29
12	V Koto Kampung Dalam	0,59
13	V Koto Timur	1,05
14	Sungai Limau	0,62
15	Batang Gasan	1,72
16	Sungai Geringging	0,52
17	IV Koto Aur Malintang	1,27

Sumber : hasil pengolahan data primer (2007)

Kapasitas Tampung Wilayah

Nilai total kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) kabupaten Padang Pariaman adalah sebesar 6.833,84 ST (Tabel 11). Keadaan ini menunjukkan bahwa dengan kondisi yang ada sekarang wilayah kabupaten Padang Pariaman masih dapat menyediakan pakan ternak berupa rumput dan limbah pertanian sebesar nilai KPPTR tersebut.

Tabel 11. Nilai KPPTR per kecamatan kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	KPPTR (ST)
1	Batang Anai	- 53,46
2	Lubuak Aluang	1.860,39
3	Sintuak Toboh Gadang	-1.308,67
4	Ulakan Tapakis	- 150,68
5	Nan Sabaris	- 223,63
6	2 x 11 Enam Lingkuang	- 324,86
7	Enam Lingkuang	- 538,18
8	2 x 11 Kayu Tanam	- 225,66
9	VII Koto Sungai Sariak	1.943,78
10	Patamuan	804,51
11	Padang Sago	2.223,91
12	V Koto Kampung Dalam	- 23,82
13	V Koto Timur	- 277,97
14	Sungai Limau	- 49,68
15	Batang Gasan	- 291,98
16	Sungai Geringging	3.185,88
17	IV Koto Aur Malintang	269,96
	Total	6.883,84

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

Sejalan dengan itu, daya dukung wilayah terhadap ternak adalah kemampuan wilayah untuk menampung sejumlah populasi ternak secara optimal. Pemanfaatan lahan untuk peternakan didasarkan pada; a) lahan sebagai sumber pakan untuk ternak, b) semua jenis lahan cocok untuk sumber pakan, c) pemanfaatan lahan untuk peternakan diartikan sebagai usaha penyerasian antara peruntukan lahan dengan sistem pertanian, d) hubungan antara lahan dan ternak bersifat dinamis (Direktorat Jenderal Peternakan, 1985).

Kapasitas penambahan Populasi Ternak Ruminansia sangat dipengaruhi oleh luas lahan pertanian, luas panen dan populasi ternak ruminansia. Nilai KPPTR terbesar terdapat pada kecamatan Sungai Geringging yaitu sebesar 3.185,88 ST, kemudian

berturut-turut Padang Sago (2.237,91 ST), VII Koto Sungai Sariak (1.943,78 ST), Lubuak Alung (1860,39 ST), Patamuan (804,51, dan kecamatan IV Koto Aur Malintang (269,96 ST).

Sarwono (1995) mengatakan bahwa, terdapat hubungan antara peternakan sapi dengan budidaya tanaman, hubungan ini terlihat dari penyediaan hijauan pakan ternak. Selain rumput alam dan gulma yang berasal dari kebun, ada juga daun-daunan maupun rumput yang berasal dari sawah atau pematang sawah. Sebaliknya dari ternak tersedia pupuk kandang untuk menunjang budidaya tanaman.

Daya Dukung Fasilitas Pengembangan Usaha Sapi Potong

Ketersediaan fasilitas pelayanan sangat menentukan perkembangan ternak sapi potong. Ketersediaan fasilitas pelayanan terkait dengan kebijakan pengembangan dan keberadaannya terdorong oleh adanya perkembangan yang terjadi. Penempatan fasilitas pelayanan tersebut mempunyai kaitan dengan sebaran populasi, upaya pemerataan dan efisiensi dalam jangkauan, secara lengkap ketersediaan fasilitas pelayanan sapi potong di kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Fasilitas pelayanan penunjang pengembangan sapi potong di kabupaten Padang pariaman

No	Kecamatan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Skor
1	Batang Anai	--	--	--	--	1	1	--	--	--	--	20
2	Lubuak Aluang	1	--	--	--	--	1	1	1	1	1	23
3	Sintuak Toboh Gadang	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--
4	Ulakan Tapakis	--	1	--	--	--	--	--	--	--	--	5
5	Nan Sabaris	--	--	--	--	1	1	--	--	--	--	20
6	2 x 11 Enam Lkg	--	--	--	--	--	1	--	1	1	1	17
7	Enam Lingkuang	1	--	--	--	--	--	1	--	1	--	11
8	2 x 11 Kayu Tanam	--	1	--	--	1	--	--	--	--	--	15
9	VII Koto Sungai Sariak	1	1	1	--	1	1	1	1	1	--	47
10	Patamuan	--	1	--	--	--	--	--	--	--	--	5
11	Padang Sago	--	1	--	--	1	1	--	--	1	--	26
12	V Koto Kampung Dlm	1	--	--	--	1	--	1	1	--	--	17
13	V Koto Timur	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--
14	Sungai Limau	--	--	--	--	1	--	--	1	--	1	12
15	Batang Gasan	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--
16	Sungai Geringging	1	1	--	--	1	1	1	1	1	--	37
17	IV Koto Aur Malintang	--	--	--	--	1	1	--	--	--	1	21

Sumber : Hasil pengolahan data primer (2007)

Keterangan : A : Holding Ground

B : Kelompok ternak pembibitan

C : Poskeswan

F : PPL/KCD

G : Pasar hewan

H : RPH